



**LEMBAGA PENELITIAN
UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA MALUKU**

PROSEDING

HASIL WORKSHOP Penulisan Artikel Ilmiah Bereputasi

Ambon, 27-28 Juni 2016



Di Terbitkan Oleh:
UKIM PRESS

ISBN : 978-602-72353-1-1



PROSIDING

“WORKSHOP PENULISAN ARTIKEL
NASIONAL DAN INTERNASIONAL BEREPUTASI”

PROSIDING

• PROSIDING

KODIM 1411 - 2014 MDPN
www.kodim1411.tokopedia.com

Penyelenggara :

LEMBAGA PENELITIAN

UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA MALUKU

• Diterbitkan oleh
• Lembaga Penelitian
• Universitas Kristen Indonesia Maluku
• Tahun 2016

DITERBITKAN OLEH :

UKIM PRESS

UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA MALUKU
2016

PROSIDING

WORKSHOP PENULISAN ARTIKEL ILMIAH NASIONAL DAN INTERNASIONAL BEREPUTASI

PENYUNTING :

LEMBAGA PENELITIAN UKIM

PENERBIT :

UKIM PRESS - AMBON
Jl. OT. Pattimaipauw

PERCETAKAN :

Bahtera Jaya Putra
Jln. Brigjen Sudiarto
No. 55 Lt. 2 Ambarawa
Jawa Tengah
Email : JasMerahprinting@gmail.com

@ Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

**RESISTENSI DALAM ANTROPOLOGI
MODEL KONFLIK-KAH ?
Dr. Eklefina Pattinama/T.M.Hum**

Abstract

Power and Economics, strength symbol bore change wishing off and demolish human being awareness as integrated subjec. This is challenge for anthropology deal with complex of problem society nowadays. Appearance of issue resistanci, one of issue which shown predominate and not equality, coming from power. There is opinion that resistanci issue giving opportunity for cultural study from conflict theorys (Marxian or Non-Marxsian). Real correct ? Whether resistance differ from conflict ?

Appearance resistance as strategy resists of various domination and not equality. Resistanci look through action and symbol used by a individual or collective to demolish power relations. Michel Foucault Power as subjec which grow and look for self. Bourdieu Power make actor position self, structure become dynamic, movement of actor action. Lila Abu-Lughod see resistanci as diagnose power, where there is power there is resistanci. Action resistanci play at in methodological arena, at everyday activity. Resistanci more " earth" (from native point of view) earn study in symbolic approach interpretivis and symbolic interaksionis. For anthropology resistanci earn to become new theory source differ from conflict theory.

Resistensi, konflik, kekuasaan,dominasi, ketidaksetaran, strategi, tindakan sosial

Pendahuluan

Pertanyaan diatas mendorong saya untuk mengkaji tema resistensi, yang sebenarnya sudah cukup berpengaruh sejak tahun 1980-an, dalam dunia antropologi. Sebagai respons terhadap berbagai perubahan yang terjadi dalam masyarakat memasuki abad 21. Perubahan membuat masyarakat manusia bergerak menuju sejarah kehidupan yang baru. Perkembangan teknologi dan ekonomi sebagai ciri khas dunia yang sementara bergerak dalam sejarah dan perubahan, telah mendorong diversitas kebudayaan.

Kemajuan diberbagai bidang kehidupan manusia. Di bidang ekonomi terjadi pergeseran sektor dominan secara berurutan mengikuti perubahan dari produksi pertanian ke industri yang menandai modernitas, terjadi pergeseran dari produksi industri ke

produksi jasa. Di bidang teknologi terjadi peningkatan teknologi intelektual baru yang lebih dibutuhkan dalam memproses informasi, sistem informasi semakin sangat terbuka, yang turut merubah kehidupan moral masyarakat. Nilai-nilai tradisional semakin terpendam dengan lahirnya nilai-nilai baru yang berdampak dalam interaksi antar individu. Era perubahan sosial ini ditandai oleh trasformasi yang sangat berbeda dari yang pernah terjadi era sebelumnya. Trasformasi ini juga menggeserkan identitas personal, meruntuhkan kesadaran manusia sebagai subjek yang terintegrasi.

Realitas sosial tersebut tantangan bagi antropologi sosial budaya masa kini, dalam pengembangan ilmu, berhadapan dengan kompleksitas persoalan masyarakat. Berbagai isu hangat kini bermunculan, salah satunya isu resistensi terhadap struktur ketidaksetaraan atau penindasan, yang terkait dengan perbedaan kelas, gender, entitas. Ada pendapat bahwa resistensi adalah isu yang memberi peluang bagi kajian kultural dari teori-teori konflik (marxian atau Non-Marxian). Benarkah ? Apakah resistensi itu berbeda dari konflik ? Bagaimanakah wujud resistensi itu?. Berbagai pertanyaan dimaksud akan dikaji dalam tulisan berikut ini.

1. Hakikat dan Tujuan Resistensi

Konsep resistensi terkait dengan pengertian perlawanan yang pada hakikatnya merupakan kiat-kiat, cara-cara dominasi, satu pihak kepada pihak yang lain. Sebaliknya pihak yang lain dengan taktiknya melawan pihak yang dominasi. Atau juga pihak yang dominasi dapat menggunakan strateginya untuk mempertahankan fungsinya. Resistensi tidak hanya ditemukan didalam hubungan –hubungan ekonomi (hubungan kerja), tapi juga dalam hubungan-hubungan sosial lainnya, yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini resistensi lebih kearah interaksionis simbolik yang memusatkan perhatian pada makna dan simbol terhadap tindakan dan interaksi manusia.

Resistensi muncul sebagai salah satu bentuk kekuatan yang mendorong kehidupan masyarakat yang sementara berada dalam gerak perubahan. Ada dua kekuatan mengrongrong kehidupan masyarakat yang berubah, yakni : ekonomi dan kekuasaan. Kekuasaan dan ekonomi simbol kekuatan yang melahirkan perubahan dalam masyarakat. Apakah perubahan itu dinamik atau statis, tergantung kekuatan resistensi. Stuart Hall menyatakan bahwa kekuatan resistensi terletak pada konsepsi perlawanan secara

relasional. Jadi perlawanan tidak dipandang secara tunggal dan universal, tetapi suatu tindakan yang mendefenisikan dirinya sendiri berlaku diseluruh kurun waktu (Chris Barker, 2000: 358)

Bennett, melihat perlawanan pada dasarnya adalah hubungan defensif, dengan kekuasaan budaya yang diadaptasi oleh kekuatan sosial subordinat dalam situasi di mana bentuk-bentuk kekuasaan budaya tersebut muncul dari suatu sumber yang jelas dialami sebagai sesuatu yang bersifat ekstranal. Perlawanan dalam hal ini berakar pada kondisi budaya kelas pekerja, yang berhadapan dengan budaya kelas berkuasa (Bennett 1998: 171). Bentuk perlawanan menurut Bennett secara samar-samar sebagai respons atas kekuasaan. Berbeda dengan Hall, yang melihat kekuatan *Resistance Through Rituals* pada konsepsi perlawanan sebagai tantangan dan negosiasi dari tatanan dominan yang tidak dapat diasimilasikan dengan baik kepada kategori tradisional perjuangan kelas revolusioner (Hall 1996 : 294). Sebaliknya perlawanan yang profanitas dimana kesopanan dijaga tetapi olehnya penguasa dapat digesekkan, melalui ritual, permainan, ejekan dan berbagai isu, gosip, dll.

De Certeau dalam bukunya membedakan antara strategi kekuasaan dengan taktik perlawanan. Strategi adalah instrumen yang digunakan kekuasaan yang menciptakan suatu ruang bagi dirinya dan terpisah dari lingkungannya untuk mengoperasikan objek kehendaknya. Jadi kekuasaan suatu perusahaan ada pada ruang dan sarana bagi dirinya yang digunakan untuk bertindak secara terpisah dari pesaing, musuh, klien , dll. Sebaliknya taktik adalah permainan jebakan, tipu daya, pemalsuan kehidupan sehari-hari dengana menggunakan sumberdaya yang ada serta berusaha menciptakan ruang yang dapat ditinggalkan (de Certeau. M. 1984).

Resistensi sebenarnya menyediakan ruang yang luas bagi kajian-kajian yang bersifat inovatif, yang mau menunjukan bagaimana sumberdaya kebudayaan lokal dapat memberdaya orang-orang yang menghadapi struktur ketidaksetaraan global. Resistensi diwujudkan dalam tindakan dan simbol yang digunakan warga masyarakat dalam bentuk yang berbeda untuk mempertahankan atau meruntuhkan hubungan-hubungan kekuasaan.

Stellan Vinthagen (2006:4) mengatakan resistansi terkait dengan penghancuran relasi kekuasan dimana manusia secara ekstranal membuat cara-cara, strategi, taktik, sesuai interesnya untuk menekan yang hirarkhi. Mohands Gandhi lebih melihat resistansi

sebagai gerakan *non-violent*, terkait dengan gerakan penolakan terhadap dominasi yang digunakan satu pihak kepada pihak yang lain sebagai pihak yang mendominasi. Memang tidak semua resistensi itu dapat merubah sistem kekuasaan, Sharp(1979) melihat tergantung pada kapasitas perlawanan dan kemampuan untuk membentuk pengetahuan orang tentang maksud perlawanan. Persoalannya sikap resistensi tidak bisa muncul dengan sendirinya tanpa unsur pendorong. Berikut ini analisa beberapa tokoh sosiolog dan antropolog tentang munculnya resistensi dalam masyarakat.

2. Resistensi Dalam Analisis Antropologi

Tema resistensi kini sudah menjadi bahan percakapan ilmiah, khusus dalam bidang antropologi. Para antropolog sadar bahwa sesungguhnya pemikiran Marxis tentang kelas sosial, telah membuka lapangan kajian baru tentang dominasi, ketidaksetaraan, yang bukan semata-mata karena hubungan-hubungan ekonomi saja dan tidak hanya ditemukan di tempat bekerja, melainkan juga ditemukan di semua hubungan sosial, secara kebudayaan terdapat dalam bentuk-bentuk khusus. Berbagai fenomena-fenomena yang terjadi di abad 21, secara lokal, nasional, maupun global, menunjukkan bahwa kelas sosial kini telah terfragmentasi dan menyebar dalam kelompok-kelompok kepentingan yang muncul dalam gerakan feminism, gerakan lesbi dan homoseksual, gerakan anti rasisme, gerakan etnis minoritas, gerakan buruh, dll. Gerakan-gerakan yang bangkit kini, melawan struktur dan sistem dominasi, yang dimunculkan lewat berbagai strategi.

Thompson menemukan dalam konteks sejarah kelas pekerja Inggris bahwa ada fenomena kelas, yang secara historis dibentuk dan diciptakan oleh masyarakat sebagai serangkaian relasi sosial dan pengalaman¹. Williams menganalisa situasi permulaan abad ke 19 di Inggris, terdapat kontradiksi dalam kapitalisme Inggris, para milik tanah/orang-orang kaya prinsipnya harus membantu orang miskin, dan mereka menyokong idologi seperti ini. Namun perilaku ekonomi mereka makin berdasarkan pada logika kesempatan-kesempatan ekonomi pasar. Politiknya aristokrasi yang semuanya sendiri dan para pemilik tanah bergerak secara kolektif, meminta disiplin dan kontrol yang tentu sangat

¹ Kelas terjadi ketika beberapa orang sebagai akibat dari pengalaman bersama (diwariskan atau dimiliki bersama), merasa dan mengartikulasikan identitas kepentingan mereka sebagai kepentingan antara mereka, dan sebagaimana kepentingan yang melawan manusia lain yang kepentingannya berbeda (biasanya bertentangan) dengan kepentingan mereka (Thompson, 1963)

berbeda dan berwatak tradisional (Williams, 1973:182). Sebaliknya kata Thompson, rakyat menemukan dirinya dalam sebuah masyarakat yang tersusun dengan cara-cara tertentu, mereka mengalami pengeksplotasian dan mengidentifikasi titik pertentangan kepentingan dan mereka mulai berjuangan. Proses perjuangan mereka menemukan diri mereka sebagai kelas inilah kesadaran kelas, kesadaran kolektif (Thompson 1963: 149).

Kesadaran kolektiflah yang mendorong masyarakat kelas menunjukkan aksi-aksi resistensi secara kolektif dan terorganisir secara lokal dan membutuhkan koordinasi. Williams mengatakan bentuk resistensi yang terkoordinasi, terjadi diberbagai wilayah mengganggu dan membuat resah, tidak dapat dikendalikan, menginginkan terciptanya kondisi yang baru. Protes semacam ini dilakukan oleh kelas yang tertindas, yang menginginkan perubahan revolusioner (Williams, 1973: 259), karena terdapat unsur makna yang dipandang sebagai induk dan bersifat dominan. Di Indonesia perlawan seperti ini kini, ramai dilakukan oleh kaum buruh industri yang melawan hegemoni pemerintah dengan dikeluarkannya Undang-undang perburuan yang bertentang dengan hak buruh. Inilah sebuah proses peneguhan dan reproduksi makna dan otoritatif, yang oleh Gramsci disebut dengan hegemoni.

Hegemoni Gramsci sebagai salah satu bentuk resistensi, terwujud dalam bentuk strategi yang digunakan bukan oleh kelas pekerja tetapi oleh kelas penguasa untuk menundukan kelompok pekerja, yang menguntungkan kelas penguasa. Hal ini mendorong kelas pekerja atau subordinat melakukan juga resistansi dalam bentuk taktik anti hegemoni.²

Konsep hegemoni Gramsci dipahami sebagai, "hegemoni sebuah kelas politik, dimana kelas tersebut telah berhasil membujuk kelas-kelas lain dalam masyarakat untuk menerima nilai-nilai moral, politik maupun kulturalnya. Jika kelas penguasa berhasil, maka kelas ini akan menggunakan kekuatan sedikit mungkin. Gramsci di sini tidak mempertentangkan hegemoni dalam paksaan dan kekuatan kelompok dominan. Gramsci memperkenalkan unsur-unsur persetujuan dan konsensus, yang hilang dari kebudayaan

² Pemahaman Gramsci mengenai hegemoni sebagai sarana kultural maupun ideologi di mana kelompok-kelompok yang dominan dalam masyarakat termasuk pada dasarnya kelas penguasa tapi bukan secara eksklusif kelas penguasa, melestarikan dominasinya dengan mengamankan persetujuan spontan kelompok-kelompok subordinat, termasuk kelas pekerja, melalui penciptaan negosiasi konsensus politik maupun ideologi yang menyusup ke dalam kelompok-kelompok dominan maupun yang didominasi (Gramsci, 1971).

Marxis. Teori Gramsci ini mengatakan bahwa kelompok-kelompok subordinat menerima gagasan, nilai-nilai, maupun kepemimpinan kelompok dominan bukan karena secara fisik atau mental dibujuk untuk melakukan, atau karena diintrodukrinasi secara idiologis, tapi karena ada konsensus tersendiri yang telah dibangun³

Kebudayaan yang dibangun dengan hegemoni ini akan mengekspresikan kepentingan-kepentingan kelompok subordinat tersebut. Hegemoni diterima dan berfungsi karena, didirikan atas jaminan konsensus dengan kelompok subordinat yang bersifat ekonomi untuk kenaikan upah kerja. Namun Gramsci sendiri memandang hegemoni dalam hal ini sebagai salah satu kontrol sosial. Hegemoni bukanlah suatu perintah fungsional kapitalisme, tapi merupakan sekumpulan gagasan konsensual yang berada dari dan membentuk kelas dan maupun konflik-konflik sosial lainnya (Gramsci, 1971 : 161). Dalam hal ini hegemoni tidak hanya terkait dengan tekanan struktural – terutama ekonomi, tetapi hegemoni juga mencakup konsensus-konsensus gagasan maupun nilai-nilai kelompok subordinat, sebagai akar bangkitnya revolusi idiologi⁴.

Masih dalam konteks kekuasaan yang menjadi faktor pendorong adanya resistensi, Michel Foucault (1980) memandang kekuasaan ada dimana-mana, dan kekuasaan di sini tidak memiliki fungsi ekonomi (seperti Marxis). Bagi Foucault kekuasaan terdistribusi di semua relasi sosial dan tidak dapat direduksi menjadi bangunan dan determinasi ekonomi yang terpusat atau legal. Kekuasaan terjalin dalam jaringan seluruh tatanan sosial, karena itu kekuasaan lebih bersifat produktif, dimana kekuasaan menghadirkan subjek. Kekuasaan berimbang pada pembentukan kekuatan, menjadikan subjek tumbuh dan mencari dirinya, ketimbang menghalangi, membuat subjek menyerah atau menghancurkan (Foucault, 1980: 136).

³ Praktik normal hegemoni di arena klasik rezim parlementer dicirikan dengan kombinasi kekuatan dan konsensus yang secara timbal balik saling mengisi tanpa adanya kekuatan yang secara berlebihan memaksa konsensus. Sesunguhnya usahanya adalah untuk memastikan bahwa kekuatan tersebut akan tampak hadir berdasarkan konsensus mayoritas yang diekspresikan oleh apa yang disebut dengan organ openi publik- koran dan asosiasi (Gramsci, 1971 : 80)

⁴ Misalnya dalam idiologi tentang "keadilan", kelas subordinat atau kaum buruh bisa saja menunjukkan perjuangan mereka untuk keadilan dengan menunjukkan aksi konkret membela kepentingan material mereka. Tetapi bisa juga perjuangan ini sebagai bukti kesadaran radikal, pada tingkat idea (tingkat dimana hegemoni beroperasi) yang bertentangan dengan nilai-nilai dan persepsi sosial dari kelas dominant (kelas borjuis). Tetapi revolusi idiologi tidak muncul dari kelas subordinat , melainkan harus didorong oleh kelas intelektual yang sadar, dan menyadarkan kelas subordinat, mendorong kelas subordinat melakukan gerakan perlawanannya terhadap kelompok dominan atau melakukan gerakan revolusi

Pada kekuasaan disipliner, suatu kekuasaan yang berlangsung, mencakup pengawasan yang beroperasi di semua level organisasi sosial : institusi pendidikan, rumah sakit, penjara, karantina. Institusi-institusi ini memproduksikan menurut Foucault, tubuh yang patuh, yang dapat diikat, digunakan, ditransformasikan dan diperbaiki. Disiplin melibatkan organisasi subjek pada ruang tertentu melalui praktik pemisahan, pelatihan dan standarisasi. Kekuasaan disini menghasilkan subjek dengan mengkategorikan dan menamai mereka dalam suatu urutan hierarkis melalui rasionalitas efisiensi, produktivitas dan normalitas (Foucault, 1977 : 198).

Di sinilah nampak hubungan timbal balik yang saling membangun antara kekuasaan dan pengetahuan, sehingga bagi Foucault pengetahuan tak dapat dipisahkan dari rezim kekuasaan. Pengetahuan terbangun di dalam praktik kekuasaan dan ia membangun perkembangan, perbaikan dan proliferansi teknik baru kekuasaan. Sebagai contoh, psikiater muncul melalui praktik dalam upaya memahami dan mengontrol “kegilaan” dan pada saat yang sama ia mengklasifikasikan kegilaan, sehingga memunculkan bentuk disiplin baru dan jenis subjek baru. Demikianlah pula dengan istilah analitis “kekuasaan/ pengetahuan” (Foucault, 1980).

Pada kekuasaan Foucault tidak ada sumber kekuasaan yang tunggal. Melainkan kekuasaan diyakini tersebar dimana-mana, dan konflik sebagai salah satu bentuk konsekuensinya. Foucault menghendaki adanya politik rincian agar berjalan secara efektif dalam teknologi pemerintahan, kebijakan budaya dan teknologi budaya. Hal ini nampak ketika Foucault membahas tentang kuasa dan strategi-strateginya (1977). Bagi Foucault kekuasaan bukan institusi bukan juga struktur, bukan pula kekuatan yang dimiliki, melainkan suatu istilah untuk menyebut suatu situasi strategis yang kompleks dalam suatu masyarakat.

Secara esensial kekuasaan di pandang negatif (adanya hukum positif negara), di satu sisi mengisyaratkan kedaulatan yang berperan untuk melarang dan disisi yang lain mengajak subjek menerima hukum itu secara syah. Hukum bagi masyarakat Barat menjadi topeng kekuasaan, bagi masyarakat Eropa hukum merupakan senjata perjuangan melawan seluruh kekuasaan monarkhi. Di Indonesia hukum mengeksploitasi antara yang legal dan tidak legal, ini nampak pada sistem perundang-undangan memungkinkan kemunculan bentuk manajemen politik dan ekonomis. Hukum mengikat masyarakat atau

masyarakat dipenjara oleh hukum yang mewujudkan kekuasaan disipliner. Wajar bila aksi demostrasi wujud simbolik dari protes masyarakat terhadap penguasa.

Memang pada pelaksanaan kekuasaan, menurut Foucault, orang perlu strategi perlawanan, yang dipikirkan dalam berbagai bentuk, sasaran, alat dan proses-prosesnya dalam konsep sebuah logika bebas yang membebaskan tegangan-tegangan dialektika. Belajar dari kegagalan revolusi Marxis di Rusia, Foucault mengevaluasi bahwa sebenarnya kegagalan ini terletak pada strategi perlawanan. Karena itu Foucault menawarkan sebuah model berpikir yang diatur secara dialektis melakukan strategi perlawanan. Bila perlawanan dilakukan dalam bentuk aksi lokal, yang radikal, maka perlawanan itu harus merusakan dan menghancurkan, merobahkan, struktur dan sistem yang ada, agar terjadi perubahan sesungguhnya. Bila perlawanan tidak radikal, seluruh struktur dan sistem tidak roboh, sehingga perlawanan disini hanya membutuhkan pengorganisasikan kembali sektor-sektornya (Foucault, 1977). Jadi strategi yang tepat bagi perlawanan dalam era kekuasaan politik, dengan menggunakan strategi politik juga.

Berbeda dengan Foucault, Bourdieu, membahas tentang resistensi berpusat pada analisa Bourdieu tentang agen dan struktur dalam realitas sosial yang saling terkait dan saling mempengaruhi dalam satu proses kompleks untuk menghasilkan praktik sosial. Bila Marxisme menekankan bahwa faktor ekonomi sebagai struktur yang membentuk manusia dan mengabaikan subjektifitas manusia sebagai agen. Bourdieu mengikuti jejak fenomenologi yang cendrung menempatkan manusia sebagai subjek penentu dengan kesadarannya, namun dengan melihat adanya hubungan-hubungan dialektis antara struktur objektif dalam realitas sosial (Bourdieu, 1977: 3 – 4). Bagaimana seseorang hadiri sebagai bukan dirinya sendiri, saya bukan individu sebagaimana yang diisolasi, tetapi saya duduk/ada disini karena keinginan kolektif. Dalam hal ini Bourdieu mulai membangun suatu versi struktural, dengan mengangkat isu agen dan struktur yang sangat kultural. Dimana individu selalu dilokasikan secara struktur dalam ruang sosial yang multidimensi, yang didefinisikan secara luas oleh Bourdieu dalam posisi kelas sosial (Bourdieu membangun inspirasi tentang kelas sosial dari Marx, tapi kelas sosial Bourdieu berbeda dari Marx).

Analisa sosial Bourdieu berangkat dari struktur sosial yang berbeda dengan determinisme struktural Levis Straus, yang menentukan perilaku individu sesuai

kehendak struktur. Bourdieu menghindari pemikiran deterministik struktur, dengan melihat bahwa agen tidak dapat direduksikan menjadi cara memandang individu. Bourdieu menegaskan bahwa agen memposisikan dirinya sendiri, agen yang menghitung secara rasional (kesadaran rasional ada pada agen), mendorong agen untuk taat aturan. Disini gerak menjadi sangat penting pada tindakan individu: tindakan yang intuitif, strategi dan inovatif. Berbeda dengan Marx yang tidak memandang individu agen yang mendefenisikan dirinya sendiri. Bourdieu meletakan manusia sebagai sentral analisis, menarik individu menjadi manusia yang aktif atau antroposentris, yang dipengaruhi oleh struktur sosial dimana dia ada. Bourdieu memandang struktur sosial sebagai sarana analisanya.

Terkait dengan peran agen dan struktur sosial, Bourdieu memandang bahwa pada pikiran manusia ada skema-sekma yang bekerja secara tersirat, memberikan gambaran tentang sesuatu yang dilihatnya, ketika dia ada dalam lingkungan tertentu, terjadi interpretasi tertentu. Skema interpretasi ini penting agar orang dapat menyesuaikan diri dilingkungan barunya dan eksis di situ. Skema-skema interpretif ini bekerja tanpa disadari, memberikan gambaran bagaimana dunia bekerja, bagaimana menanggapi dan menilai sesuatu di lingkungan dan mengarahkan tindakan yang memproduksikan habitus. Artinya habitus adalah produk kondisi-kondisi struktur dari individu dan sekaligus praktik-praktek sosialnya yang kemudian mereproduksikan kondisi-kondisi objektif eksistensi sosial dari agen. Jadi reproduksi sosial adalah proses, bukan mekanistik atau instrumen, arahnya pada habitus yang menjadi produk kondisi struktur dari individu. Dalam hal ini Bourdieu mengklarifikasi dikotomi, mikro yang bekerja pada tingkat individu atau antar pribadi dan makro sebagai produk dan produksen struktur sosial, Bourdieu melihat habitus bekerja dalam kaitan dengan “field dan”capital”.

Bourdieu mandang bahwa kelas melahirkan isu ketidaksetaraan, dominasi sosial, dan ini bagi Bourdieu ada dalam struktur sosial. Bourdieu mendefenisikan kebudayaan sebagai instrumen untuk menganalisa struktur sosial, ketidak setaraan sosial yang berbasis kelas. Berbeda dari Marx, kelas sosial Bourdieu tidak semata-mata berbasis ekonomi, dapat juga berbasis seniman, teknologi dan lainnya. Terkait dengan itu Bourdieu juga melihat kebudayaan sebagai simbol, makna, produk budaya (musik-makanan, perlengkapan rumah tangga) selalu diabsahkan oleh kelas sosial. Kebudayaan

mereproduksi dominasi kelas, sejauh kelas yang mendominasi dapat memantapkan nilai-nilai budaya, standar dan selera dalam masyarakat secara keseluruhan. Dominasi kelas terwujud sejauh pengetahuan, gaya hidup, nilai estetika, dan tata cara sosial. Bourdieu mengkritik Marx yang mereduksikan kebudayaan semata-mata menjadi ideologi kelas. Bourdieu menawarkan teori produksi dan reproduksi kebudayaan oleh kelas. Adanya perbedaan gaya hidup berbasis kelas tercermin dalam musik, makanan,dll yang dikonsusikan masyarakat. Bagi Bourdieu praktik budaya distrukturkan dan direproduksikan oleh kelas⁵.

Analisis politik Bourdieu yang berbasis kelas,yang memunculkan isu ketidak-setaraan, dominasi sosial, yang menjadi pusat inspirasi Bourdieu ketika menggalj pertarungan kekuasaan dalam kehidupan sosial, terkait dengan cara pandang Bourdieu tentang kebudayaan sebagai simbol, makna,dll, salah satu bentuk dominasi sosial yang nyata sehari hari, nampak dalam realitas sosial adalah kekerasan simbolik.(*symbolic violence* Bourdieu, 1977a: 51-52). Kekerasan simbolik adalah kekerasan dalam bentuk yang sangat halus, kekerasan yang dikenakan pada agen-agen sosial. Sistem simbol ini juga memberi kontribusi terhadap kelangsungan reproduksi tatanan sosial. Bila Marxis melihat fungsi politis sistem simbolik pada kepentingan kelas dominan dengan problem kesadaran palsu yang terdapat dalam kelas-kelas yang terdominasi. Bourdieu mereduksikan relasi-relasi kekuasaan menjadi relasi-relasi komunikasi. Karena itu fungsi politik dari sistem simbolik merupakan upaya sistematik untuk melegitimasi dominasi dengan memaksakan defenisi dunia sosial yang benar dan legitim. Bordieu melihat sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat ada saja konflik simbolik melalui penggunaan pada kerasan simbolik oleh yang dominan atas yang terdominasi. Misalnya kekerasan dalam pendidikan, hubungan di tempat kerja, organiasasi sosial, bahkan juga nampak dalam konsepsi tentang selera baik dan kecantikan (Bourdieu, 1977:15).

Bourdieu mendekatakan peran sentral kekuasaan dalam teori bahasa yang dapat dipahami sebagai tanda-tanda linguistik, peran bahasa bukan sekedar simbol-simbol

⁵. Ada tiga argumen sosiologi politik stratifikasi sosial Buordieu ; *pertama*, ada berbagai kelas dan fraksi kelas yang mencerminkan berbagai kombinasi kapital ekonomi dan budaya ; kelas pekerja, borjuis dan kelas menengah berdasarkan pekerjaan, fraksi-fraksi dari setiap kelas bervariasi menurut kapital budaya. (misalnya borjouis bisa kaum ntelektual, pengusaha, dll). *Kedua* kelas dan teater, satra, makanan, dll) jadi setiap kelas menciptakan habitus sendiri. *Ketiga*, produksi dan konsumsi budaya adalah cara fraksi kelas dominan untuk mempertahankan dominasi mereka. Sejauh nilai-nilai dan gaya estetika tetap domina secara sosial, hegemoni kelas dipertahankan.

untuk dipahami dalam beberapa pengertian intelektual. Tetapi bahasa merupakan simbol-simbol kultural, misalnya kalimat ;tongkat kekuasaan, ini mengindikasikan seseorang tertentu harus dipercaya,dipatuhi, atau dihormati. Bahasa disini memiliki hubungan dengan otoritas, seseorang yang memiliki otoritas berbicara atas nama kelompok⁶. Suatu kelompok etnis yang dominan, misalnya dapat menjalankan kekuasaan atas yang lainnya, karena terdapat sebuah hubungan objektif yang dicerminkan oleh bahasa si dominan. Bahasa di sini mengandung tujuan dan strategi bersama serta cara berbicara bersama, dari kelompok dominan yang menggunakan bahasa dalam rangka mengaktualisasikan harapan, rencana dan ambisi kelompok. Model bahasa di sini bukan diskripsi ilmiah, melainkan komunikasi sehari-hari, yang di dalamnya orang-orang diperintah, dinasihati, dan dibujuk yang didalamnya mereka mendengarkan, mematuhi, menoleh dan marah⁷.

Sikap perlawanan secara halus terhadap kelompok dominan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, dengan menggunakan kekerasan simbolik melalui gaya bahasa yang utarakan Bourdieu, sejalan dengan pemikiran James Scott (1993) dalam bukunya *Weapon of The Weak; Everyday Forms of Peasant Resistance*, mengungkapkan perlawanan sehari-hari kaum tani, dilihat dari hubungan antar kelas petani kaya dn petani miskin. Scott menyebut hubungan – hubungan itu sebagai perimbangan kekuasaan

6. Pemimpin yang karismatik (misalnay; pendeta) lebih berusaha menjadi, demi kelompoknya, ketimbang berusaha menjadi demi dirinya sendiri. Seperti orang yang terdominati dalam suatu perjuangan simbolik apa adanya dirinya demi orang lain. Ia menciptakan opini yang menciptakan dirinya, ia membentuk dirinya sebagai sesuatu yang absolut lewat sebuah manuskrip kekuasaan simbolik yang turut membentuk kekuasaannya, karena hal itu memungkinkan dirinya untuk memproduksi dan memaksakan subjektifitasnya sendiri (Bourdieu, 1984 : 2008)

Contoh :Anna Tsing sikap resistansi ditunjukan dengan kata-kata kekuasaan sebagaimana yang dieksplorasi melalui strategi-strategi politik mantra-mantra dukun. Dalam rangka memberi respons terhadap pemerintah berupa kepatuhan. Dalam konteks ini mantra dukun melakukan negosiasi kembali konsep-konsep pemerintah demi subjektifitas politik. Gaya perlawanan masyarakat juga ditunjukan lewat nyanyian dukun dan dongeng-dongeng. Salah satunya istilah yang digunakan Pak beruang untuk menggambarkan kontrol pemerintah pada masyarakat dalam ucapan "mantra/nyanyi dukun" orang-orang disini tidak liar, mereka adalah ayam-ayam pemerintah.. Ayam adalah hewan yang mudah dikorban, dan sedikit mendapat perhatian pemilik. Namun ayam juga barangkali kebanggaan, karena ayam di Merantau tidak dikurung, ia bebas dan mencari makanan sendiri, ayam adalah juga pendekar (Anna Tsing 1993)

7 . Tsing menggambarkan bagaimana masyarakat lokal menghadapi tokoh pemerintah dalam hal ini Kapolsek yang datang kedesa untuk memeriksa pelaksanaan pembangunan.

Mulanya ketika Kapolsek memeriksa pelaksanaan pembangunan di desa, Kapolsek mengatakan ia belum menyaksikan adanya kemajuan didesa. Penduduk didesa benar-benar belum terib, misalnya soal pelayanan makanan yang tidak enak, tempat tidur harus dilantai beralaskan tikar, tanpa bantal, kadang-kadang dilangkahi anjing dan ia juga terbangun seekor ular piton melata di kakinya. Ssungguh orang lain menjerit, tetapi ia berusaha keras agar tetap tenang.

Ia memintakan saya menolong memasak dan saya bersama msyarakat seekor ayam ditambahkan bumbu-bumbu. Kapolsek makan dua pring penuh dan memuji saya sebagai seorang yang pandai masak. Kali ini ia tidur diatas tempat tidur tingkat, sehingga ia tidak lagi bisa diganggu anjing. Dikatanya Tidung adalah tempat yang jauh lebih baik dari Ukut. Setelah Kapolsek memberi sambutan, ia bertanya apakah ada yang ingi bertanya kepada pemerintah?, tidak seorangpun bertanya, saya lalu angkat bicara dengan berkata; kami disini membutuhkan piring, gelas, panci dan cerek, bukan untuk kami gunakan sendiri, tapi untuk melayani tamu penting (Tsing, 1993: 135-136).

simbolik, bahwa kekuasaan itu tidak hanya dimiliki oleh petani kaya, tetapi juga kekuasaan dimiliki petani miskin. Scott melihat bahwa ini sikap perlawanan masyarakat yang dimunculkan dalam pemikiran dan simbol, Scott menghubungkan antara pemikiran dan aksi. Bentuk perlawanan disini muncul dalam pikiran perlawaan, yang selalu ada dalam dialog. Scott menunjukkan gagasan pemikiran Gramsci tentang hegemoni yang terkait dengan kesadaran palsu kesadaran palsu. Bahwa bentuk perlawanan kaum tani tidak secara terbuka, tapi para petani menggunakan perilaku tersembunyi ; menentang secara diam-diam, membaoikot sawah milik orang kaya, dan menyebarkan gosip menurunkan derajat dan kehormatan orang kaya, tapi juga membuat malu Razak yang miskin⁸.

Hal ini sesuai dengan analisis Foucault bahwa kekuasaan selalu hadir diseluruh ruang sosial (*social sphere*) di mana pun dan memasuki ruang publik, ruang politik dari kekuasaan yang berdaulat. Kekuasaan bukanlah kepemilikan monolitik suatu kelas atau kelompok tertentu. Kekuasaan tersebar menyeluruh di semua kelompok, organisasi dan badan-badan masyarakat.

Sejalan dengan pemikiran Foucault, resistensi hadir bersamaan dengan kekuasaan, Lila Abu-Lughod (1990), dalam tulisannya tentang “*The romance of resistance; tracing transformation power through Bedouin woman*. Lila mulai dari asumsi resistensi dilihat sebagai diagnosa kekuasaan. Dimana ada kekuasaan, disitu ada resistance, maka resistensi seringkali dihubungkan dengan sifat hegemoni yang melekat pada kekuasaan (cf. Gramchi)

Menurut Abu-Lughod unsur-unsur resistensi yang kompleks dan kadang-kadang kontradiktif itu merupakan proses kompleksnya kekuasaan sosial, dapat ditelusuri melalui

⁸ . Scott menggambarkan Razak, orang yang paling melarat dikampung, tapi sangat gemar berbohong/menipu, pura-pura tidak tahu, malas, mencuri sendikit-sedikit dan perbuatan lainnya. Namun Razak, adalah orang miskin yang masuk dalam partai berkusa, agar ia mendapat bantuan, tapi bantunya itupun dimanupulasikannya. Peristiwa lain, ada pesta perkawinan, Rasak tidak diundang, tapi ia datang untuk makan sebanyak-banyaknya. Ketika Rasak ditawarkan minum kopi diwarung oleh seorang petani kaya, Razak tidak hanya minum kopi, mengambil 3 potong kue, juga mengambil 2 batang rokok. Ketika Razak ditawarkan untuk bekerja, ia pertama meminta upah, diberikan sesudah itu Razak tidak bekerja. Dilain pihak, Sott menggambarkan tentang Haji “Broom”seorang kaya yang sangat pelit, penampilannya seperti orang tak punya. Pada hal ia memiliki sawah berhektar-khekta, kebun karet, kebun buah, seorang pemilik tanha yang kaya di Kedah. Haji Broom menerapkan praktek jual janji, dengan meminjamkan sejumlah uang yang cukup besar kepada seseorang dengan sejumlah tanah milik sipeminjam akan menjadi milik Haji Broo, bila tanggal jatuh tempo uangnya tidak dikembalikan, tanah sipeminjam dimiliki Haji Broom. Di kampung kemiskinan Razak dan kekeyaan haji Broom menjadi terkenal, karena mereka memiliki perilaku yang sama, Haji Broom sebagai simbol, orang kaya yang rakus, sedangkan Razak simbol orang miskin yangmengambil apa saja. Tidak heran jika orang kampung, tidak menghormati Haji Broom dan memberi gelar kepadanya Haji palsu (Scott 1985)

berbagai arena. Bentuk resistensi identik dengan bentuk kekuasaan, pada masyarakat Bedouin yang sedang menghadapi moniter, privatisasi dan kekuasaan ekonomi, serta mendominasi suatu ideologi tertentu. Abu-Lughod mendeskripsikan bagaimana kekuasaan dan resistensi itu ada di mana-mana (lihat Foucault) dan dapat dilihat dalam berbagai arena. Abu-Lughod menggambarkan empat tipe arena dari hasil penelitiannya, yang merupakan transformasi dari bentuk resistensi dan kekuasaan. Adapun empat tipe arena tersebut adalah *pertama*, arena segregasi laki-laki dan wanita; *kedua*, melalui nyanyian yang menyindirkan kehidupan mereka; *ketiga* bergosip ; *kempat* dalam arena foklor (cerita-cerita) dan candaan.

Resistensi ditemui Abu-Lughod terhadap bentuk kekuasaan tradisional, resistensi yang bertujuan untuk kebebasan dan sesuatu yang baru serta bentuk resistensi yang sangat serius membangun situasi yang moderen. Jelas dalam tulisan Abu-Lughod, yang paling penting dinamika kekuasaan di dalam situasi-situasi dimana komunitas lokal berhadapan lingkungan moderen yang terintegrasi dalam ekonomi global. Resistensi selalu terjadi dalam tingkat kolektifitas, bahwa kelompok yang melakukan resistensi adalah kelompok termajinasikan yang bersebrangan dengan kelas penguasa.

Hampir sejalan dengan Lela Abu-Lughod tapi berbeda Anna Lowenhaupt Tsing(1993), memperlihatkan kekuasaan antara para elite lokal yakni pemimpin meratus, warga masyarakatnya dan negara. Tsing menunjukkan perlawanan dalam bentuk nyanyi dukun, ungkapan-ungkapan mantra,(lihat footnote. 6).

Pada tuturan Tsing dibahagian lain tentang pemerintah pemburuh kepala, yang menandakan hubungan masyarakat dan pemerintah. Dalam pembangunan yang dilaksanakan pemerintah di Merantau, menimbulkan isu bagi masyarakat bahwa dalam proyek-proyek pemerintah dimulai dengan penanaman kepala kerbau atau kepala lainnya. Isu tentang kebutuhan kepala manusia untuk sebuah proyek pembangunan pemerintah menggambarkan apresiasi orang merantau pada hubungan antara pusat dan daerah, kota dan pedalaman(lihat footnote 7).

Perlawanan yang dilakukan tidak harus perlawanan dengan cara terbuka, dan konfrontasi langsung, melainkan perlawanan juga dalam bentuk tidak langsung. Dalam hal ini perlawanan dilihat dalam bingkai normatif dengan menggunakan strategi tertentu

yang mengandung nilai. Jadi resistensi dilakukan bukan merupakan kandungan dari suatu tindakan, melainkan menjadi katagori penilaian tentang tindakan. .

3. Model Konflik-kah Resistensi ?

Pada hakikatnya resistensi berbeda dari konflik, resistensi bukan konflik dan resistensi tidak termasuk bahagian dari konflik. Resistensi lebih berorientasi pada strategi menentang kekuasaan atau melawan hubungan kekuasaan yang tidak setara, hadir dalam bentuk tersamar maupun dalam bentuk terbuka. Resistensi merupakan reaksi terhadap faktor dominasi, tetapi tidak terbatas hanya pada ekonomi dan politik, juga pada bidang yang lain: pendidikan, kesehatan, psikiater, dll. Resistensi ditemukan peneliti di lapangan, berdasarkan tindakan manusia maupun simbol-simbol yang digunakan sebagai bentuk perlawanan.

Konflik bersumber dari pemikiran dualistik; antar individu, antar kelompok, dimana terdapat unsur-unsur atau bagian-bagian yang saling oposisi satu dengan yang lain. Pada konflik justru kedua pihak ini bekerja dalam klem kekuasaan dan perbedaan diantara unsur-unsur semakin menonjol, terutama ketika muncul reaksi terhadap ketidaksetaraan diantara keduanya, di situlah konflik terjadi. Dari segi metodelogi posisi konflik di sini sebagai model yang dibangun peneliti. Artinya sebelum peneliti kelapangan peneliti sudah memiliki model yang akan bekerja dilapangan. Sudah ada dalam pikiran peneliti model konflik seperti inilah yang terjadi dilapangan konflik lebih bermuatan reaksi terhadap faktor dominasi kelas ekonomi dan politik.

Menarik bahwa baik resistensi maupun konflik, berakar pada faktor ketidak setaran dan dominasi, sumbernya ada pada kekuasaan. Persoalannya kepada siapa kekuasaan itu melayani ?. Foucault, memberi hipotesanya : 1). Kekuasaan sama luasnya dengan lembaga sosial, tidak ada ruang yang bebas dari celah jaringan (kekuasaan ada dalam dalam jaringan) 2). Bahwa relasi-relasi kekuasaan saling terjalin dengan jenis-jenis relasi lain (produksi, kekerabatan, keluarga, seksualitas) dimana mereka memainkan sekaligus peran pengkondisian dan yang terkondisikan. 3), bahwa relasi-relasi ini tidak hanya berbentuk larangan dan hukuman, melainkan bentuk-bentuk beragam. 4). Bahwa kesaling hubungan diantara mereka menggambarkan kondisi umum dominasi dan dominasi ini diatur kedalam bentuk strategi koheran dan tunggal; prosedur kerjanya :

kekuasaan menyebar, beragam dan lokal diadapatasikan, dipersenjatai, dan diubah oleh strategi-strategi global ini (Foucault, 1980: 142). Kekuasaan seperti ini ada dalam bentuk perlawanan gerilya tersembunyi/dalam peperangan masa, pada perlawanan kelas Marxian yang mengandung muatan ekonomi dan politik dengan tuntutan umum reformasi.⁹ (adanya perubahan struktur dan sistem).

Ketika terjadi sentralisasi kekuasaan, (kekuasaan terpusat untuk melayani penguasa), maka terjadi pula yang dikatakan Marx tentang perjuangan kelas. Marx dalam perlawanan kelas lebih mengarah pada upaya membantu mematikan kapitalis (kekuasaan terpusat). Menyelesaikan kekuasaan kapitalis, bagi Marx hanya dapat dilakukan dengan menjungkir balikkan struktur kapitalis melalui tindakan kolektif sebagai tindakan kelas. Karena itu bagi Marx dalam perlawanan, tindakan lebih penting dari ide (Marx dan Engels, 1959:54). Weber setuju dengan kelas sosial Marx, tetapi bagi Weber kelas bukan motor utama perubahan sejarah. Konflik antara negara, komunitas, kelompok status tidak sama pentingnya. Birokrasi misalnya menjadi dominan di segala wilayah kehidupan publik karena meningkatnya formalisasi relasi-relasi publik. Bagi Weber dengan meningkatnya sentralisasi birokrasi berjalan seiring dengan meningkatnya sentralisasi kekayaan (Weber 1947 :21), yang menyebabkan proses rasional bukanlah ide-ide, melainkan oleh kepentingan-kepentingan material dan idea, yang dikonsepsikan oleh para aktor. Karena itu perjuangan kelas menurut Weber mestinya didahului dengan kesadaran kelas yang kemudian nyata dalam tindakan kelas yang berdasarkan rasionalitas.

⁹ Marxis, dalam konteks masyarakat kapitalis, Marx membedakan dua kelas sosial yaitu kelas borjuis yakni kelas pemilik modal dan menguasai alat-alat produksi. Dan kelas proletar yakni pekerja yang hidup sangat tergantung pada kaum pemilik modal yang mempekerjakan serta menguasai mereka. Disamping itu kedudukan pekerjaan atas dasar garis kebijakan otonomi pemilik, pekerja dikontrol oleh produsen, pekerja akan kehilangan kebebasannya dan memandang pekerjaan sendiri sebagai kekuasaan yang asing (Tucker Robert, 1978 : 492 – 493). Konsep alienasi menunjuk pada perasaan akan keterasingan, khususnya yang timbul dari tidak adanya kontrol atas kehidupannya sendiri. Menurut Marx ada empat tipe alienasi : alienasi dari proses produksi, dari produk yang dihasilkan oleh kegiatan individu, dari manusia lainnya dan dari dirinya sendiri. (Paul Connerton, 1976). Alienasi terjadi karena kapitalisme telah berkembang menjadi kelas-kelas. Kelas dalam terminologi Marx adalah sejumlah orang-orang yang menampilkan kesamaan fungsi dalam organisasi produksi (Tucker, C Roberts, 1973), antar : orang bebas dan budak, bangsawan dan kampung, tuan dan hamba, pemilik kerja dan pengembara, yang dituliskan dalam dalam buku Marx *Manifesto of the Communist Party*, penindas dan tertindas. Marx dalam kapitalisme manggariskan ada tiga kelas utama yang dibedakan dengan alat-alat produksi : 1). Capitalist atau pemilik alat produksi, 2). Workers atau pekerja dan 3). Landowners atau pemilik modal. Capitalist dan landowners digolongkan Marx sebagai *bourgeoisie class* sedangkan workers digolongkan sebagai *proletariat class*. Capitalist memperoleh keuntungan dari alat produksinya, workers sebagai penerima upah dan landowners mendapatkan sewa dari tanahnya. Oleh karena hubungan antar kelas selalu ditandai oleh eksloitasi dan penindasan, maka pembagian kelas selalu mengandung benih konflik dan sering menimbulkan aktivitas perjuangan kelas (Giddens & Held, 1986).. Sumber utama yang merangsang dinamika polarisasi dan kristalisasi terus menerus terdapat dalam kontradiksi struktur kelas yang saling berlawanan. Menurut Marx, ada 3 jenis perlawanan : 1) adanya kontradiksi kepentingan objektif antara golongan yang punya dan golongan yang tak punya. 2). Kontradiksi kepentingan objektif, yang kemudian menimbulkan perasaan bermusuhan, kecurigaan dan kebencian kedua belah pihak. 3) Antagonisme, mungkin terwujud di bidang ekonomi, politik dan idiologi, yang mungkin diubah menjadi tindakan kolektif anggota kelas yang satu ditujukan kepada anggota kelas yang berlawanan.

Tindakan perlawanannya kelas bagi Weber harus tindakan rasional, bila tidak, perlawanannya akan bersifat merusak, menghancurkan, padahal struktur dan sistem tidak berubah, hukum memperkuat basis sistem yang digunakan. Bagi Foucault kondisi ini membutuhkan pengorganisasian kembali sektor-sektornya. Foucault berbeda dengan Marx dan Weber, bagi Foucault intimidasi reformasi yang macet ini terjadi karena kurangnya analisis mengenai strategi yang tepat bagi perlawanannya dalam area kekuasaan politis. Seharusnya menganalisis spesifikasi mekanisme-mekanisme kekuasaan, menempatkan hubungan dan perluasan-perluasan, membangun sedikit demi sedikit pengetahuan tentang strategi dengan logika yang jelas (Foucault, 1980 : 143).

Sharp dalam menggunakan *consent theory of power* untuk dapat mengantisipasi berbagai kemungkinan perlawanannya yang diciptakan oleh kekuasaan organisasi dengan menggunakan strategi dan teknik yang berbeda. Sharp mengambil konsep perlawanannya gerakan non-violent berhubungan dengan suatu tradisi yang dirumuskan oleh Mohandas K. Gandhi, pencipta konsep "non-violent perlawanannya" atau "satyagraha" (Sharp, 1979). Suatu pergerakan sosial menggunakan *non-violence* di (dalam) usaha mereka untuk memperoleh perubahan dalam masyarakat, memang jarang. Namun pergerakan *non-violent*, kadang-kadang mendapat kemajuan bahkan ketika berlawanan dengan rejim yang brutal (Ackerman dan Kmegler, 1994; Zunes, 1999:302-322; Sharp, 2004)¹⁰.

Pada resistensi *non-violent*, cara utamanya ada pada teknik, dan didasarkan pada penelitian sejarah. Bagaimana *non-violent resistansi* beraksi pada masyarakat yang berbeda situasi (Sharp, 1973: Part II dalam Vinthagen Steilan, 2006). Jika kekuasaan tergantung pada kerjasama, mungkin resistensi bertentangan dengan kerjasama dan disini tindakan *non-violent* menjadi berarti bagi perubahan dalam masyarakat. *Non-violent resistance* diorganiser dalam bentuk ketidakpatuhan bisa menjadi kekuasaan yang penuh ditunjukkan dalam tindakan, yang pada dasarnya bertentangan kekuasaan, ini merupakan konsep kekuasaan benar. Pemikiran Sharp sejalan dengan Foucault yang memberi

¹⁰ Beberapa contoh pergerakan *non-violent* yang dikembangkan Gandhian dalam daftar lagu-lagu:

- pergerakan hak-hak warga negara dalam AS
- anti-apartheid pergerakan [yang] internasional
- "tree-huggers" dalam Orang India Chipko pergerakan
- Pergerakan melawan terhadap senjata nuklir di (dalam) Britania Raya sepanjang 1960s dan perdamaian/damai berkemah dekat basis senjata nuklir di (dalam) film koboi/ buku koboi Europe sepanjang 1980s, antar [mereka/nya] Greencham terkenal Yang umum perdamaian/damai wanita-wanita berkemah di (dalam) Inggris; dan
- perjuangan berkelanjutan oleh beratus ribu pekerja pertanian, di (dalam) Brazil, siapa sedang menduduki daratan.

konsep teori sebagai intrumen, bahwa : 1) . teori yang dibangun bukan merupakan sebuah sistem, tetapi instrumen, sebuah logika mengenai kekhususan relasi-relasi kekuasaan dan perlawanan-perlawanan disekitar mereka. 2) penelitian ini dapat dilakukan tahap demi tahap berdasarkan refleksi (butuh refleksi histotris) mengenai situasi tertentu (Foucault,1980 :145).

Pemikiran Sharp dan Foucault, sebenarnya menguatkan penegasan saya bahwa resistensi berbeda dengan konflik (baik konflik Marxian maupun konflik non-Marxian), walaupun keduanya berangkat sama dari teori kekuasaan, tetapi pada perjalan dan tujuan berbeda. Gejala yang nampak pada konflik, jelas pertentangan yang bersifat terbuka (frontal) ataupun tertutup (dapat terjadi *ekliuberium* melalui konsensus) antara penguasa yang mengdominasi dan yang didominasi. Tuntutan konflik adanya perubahan pada semua aras kekuasaan, tetapi tetap ada yang mendominasi, sekalipun melalui konsensus antara penguasa dan yang dikuasai.

Pada Resistensi dengan menggunakan pendekatan strategi, tidak ada dominasi, penguasa disatu sisi dan yang dikuasai disisi yang lain, tetapi pada multi bentuk produksi relasi-dominasi. Tujuan resistensi tidak semata-mata terjadi perubahan pada aras penguasa, tetapi kesadaran penguasa sebagai produk relasi – dominasi. Sejalan dengan hal itu resistensi menciptakan strategi sedemikian rupa sehingga faktor dominasi itu menjadi menipis, karena kekuasaan itu tidak hanya dapat dibatasi atau hanya ada pada kelompok tertentu, wilayah tertentu, tetapi kata Foucault kekuasaan itu ada dimana-mana tidak dibatasi ruang dan waktu (keluarga, lingkungan masyarakat, pendidikan, kesehatan, penjaran dll). Dengan kata lain dimana ada kekuasaan disitu ada dominasi, yang mendorong munculnya aksi resistensi. Persolaanya bagaimana antropolog melihat aksi resistensi ini dengan kacamata ilmiah di lapangan.

4. Implikasi Metodologi

Aksi resistensi bermain dalam arena metodologis, pada aktivitas-aktivitas sehari-hari, dapat dikaji dalam pendekatan interpretivis simbolik dan interaksionisme simbolik. Meneliti aksi resistensi dengan pendekatan *interpretivis simbolik*, mestilah diingat bahwa manusia dipandang sebagai makhluk yang paling mampu menggunakan dan memaknai simbol. Clifford Geertz (1973), menegaskan bahwa interpretasi mengenai kebudayaan

merepresentasikan suatu upaya untuk mengkaji diversitas cara-cara manusia mengkonstruksikan kehidupan mereka dalam tindakan demi menciptakan keteraturan kehidupan manusia. Tugas utama interpretiv simbolik adalah peneliti berupaya untuk memahami pemikiran informan. Apa makna – pola-pola interpretasi dan prespektif yang dimiliki bersama yang terkandung dalam simbol-simbol, yang dengan simbol-simbol tersebut manusia mengembangkan dan mengkomunikasikan pengetahuan mereka dan bersikap terhadap kehidupan.

Meneliti aksi resistensi dengan menggunakan pendekatan interpretiv simbolik, peneliti didorong untuk mengumpulkan data emik, yang menunjukan : *pertama*, perhatian pada informan, pikiran dan perilaku informan dengan bahasa yang digunakan dalam pengertian informan terhadap gejala/pola yang ada. *Kedua*, mencari makna yang tersembunyi dalam kata-kata informan atau menganalisis cara informan mendefenisikan benda/gejala/pola yang ada yang dilihat sebagai sebab yang paling penting. *Ketiga*, sistem dan pola dikenal melalui analisis logis. *Keempat*, mengkaji kategori budaya yang lebih abstrak, untuk menemukan makna budaya dari informan dalam kategori budayanya (Pelto & Pelto, 1984:62). Pengumpulan data emik melalui wawancara dengan informan, mengamati gerak-gerik, mimik, wajah, emosinya , dll, dan membutuhkan partisipasi penuh peneliti untuk menilai aksi resistensi yang muncul secara simbolik, tersembunyi maupun secara terbuka, rasional maupun non-rasional.

Bagi Max Weber untuk melihat tindakan rasional atau non-rasional, ada dua pendekatan : objektivis dan subjektivis : pendekatan objek berhubungan dengan gejala yang dapat diamati (benda fisik, atau perilaku nyata). Sedangkan pendekatan subjek berusaha memperhatikan juga gejala-gejala yang sukar ditangkap dan tidak dapat diamati (seperti perasaan individu, pikiran, dan motif-motif lainnya). Perbedaan lain antara subjek dan objek, adalah dalam pengalaman yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok sosial. Pengalaman subjek dapat dimengerti karena dialami bersama secara luas, dapat dilihat sebagai objek. Sebaliknya bila pengalaman subjek tidak dapat ditangkapi, dikomunikasikan sebagai suatu pengalaman pribadi yang benar-benar subjektif, meskipun sangat riel bagi orang yang bersangkutan. Tidak semua perilaku dapat dimengerti sebagai suatu manifestasi rasionalitas. Penderitaan-penderitaan seperti kemarahan, cinta, ketakutan,dll, sering dianggap tidak rasional. Tetapi orang dapat

mengerti (*verstehen*) perilaku seperti itu, bila orang tahu emosi mendasar yang sedang diungkapkannya. Ini salah satu bentuk resistensi yang tersembunyi yang menjadi perhatian utama pendekatan *interaksionisme simbolik*.

Meneliti aksi resistensi dengan menggunakan pendekatan interaksi simbolik memusatkan perhatian pada dampak dari makna dan simbol terhadap tindakan dan interaksi manusia. Interaksionisme simbolik cenderung melihat sebab musabab interaksi sosial terjadi. Perhatian utama bukan tertuju pada bagaimana cara mental manusia menciptakan arti dan simbol, tetapi bagaimana cara simbol dan makna dalam interaksi dipelajari.

George Herbert Mead, lebih memusatkan perhatian pada tindakan dan interaksi manusia, Mead membedakan antara perilaku lahiriah dan perilaku tersembunyi. Perilaku tersembunyi adalah proses berpikir yang melibatkan simbol dan makna. Sedangkan perilaku lahiriah adalah perilaku yang sebenarnya yang dilakukan oleh seorang aktor yang menjadi perhatian utama dari teori pertukaran (Mead, 1938/1972). Interaksi simbolis melihat simbol dan makna memberi ciri khusus pada tindakan sosial manusia (yang melibatkan aktor tunggal) dan pada interaksi sosial manusia (yang melibatkan dua aktor atau lebih yang terlibat dalam tindakan sosial timbal-balik). Dalam proses interaksi sosial, manusia secara simbolik mengkomunikasikan arti terhadap orang lain yang terlibat. Orang lain menafsirkan simbol komunikasi itu dan mengorientasikan tindakan balasan mereka berdasarkan penafsiran mereka. Jadi dalam interaksi sosial, para aktor terlibat dalam proses saling mempengaruhi.

Kemampuan menggunakan makna dan simbol itulah maka manusia dapat membuat pilihan atas tindakan mereka. Orang tidak harus menyetujui makna dan simbol yang dipaksakan terhadap mereka. Berdasarkan pemahaman mereka sendiri, manusia mampu membentuk makna baru sesuai situasi. Jadi menurut interaksionis simbolik, aktor setidaknya mempunyai sedikit otonomi. Mereka tidak semata-mata sekedar dibatasi atau ditentukan; tetapi mereka mampu membuat pilihan yang unik dan bebas. Demikian pula mereka mampu membangun kehidupan dengan gaya yang unik sekalipun hal itu berlawanan dengan aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku. Hal ini terjadi karena sebagai manusia senantiasa berusaha untuk memanupulasikan keteraturan normatif. Dalam kehidupan sehari-hari justru terdapat gambaran perlawanan yang saling tarik

menarik antara anturan normatif dengan pragmatik, norma dan tindakan, serta ide dan tindakan sosial (Baylei, dalam Saifuddin, 2005 :178-179).

Sejalan dengan padangan di atas, bahwa tindakan sosial dipahami lebih pada bagaimana manusia menciptakan dan mempergunakan makna dan simbol ketimbang bagaimana petunjuk, norma, aturan, menyediakan penjelasan-penjelasan atas makna. Sebab itu dalam pendekatan interaksionisme simbolik, dibutuhkan juga pengumpulan data etik, Marvin Harris (Harris 1968:32) menunjukkan cara kerja etik mencapai tingkat tertinggi tatkala mengangkat pengamat kepada status penilai tertinggi dari kategori-kategori dan konsep-konsep yang digunakan dalam deskripsi dan analisis. Untuk mengumpulkan data etik, perhatian peneliti pada perilaku etik informan, mencari pola tingkah laku untuk dianalisis. Memang penelitian dengan menggunakan pendekatan etik, menurut Saifuddin (2005:93), bahwa konsep yang dibangun peneliti harus memenuhi gagasan-gagasan ilmiah, mengenai ketetapan, realibilitas dan akurasi data. Selain itu peneliti mesti berupaya memvalidasikan data secara independen. Pengetahuan etik divalidasi dengan cara yang analog. Agar suatu deskripsi atau analisis etik diakui sebagai etik, ia harus diterima oleh komunitas ilmiah sebagai pembahasan yang sesuai dan bermakna. Bagi Harris deskripsi etik terjadi bila deskripsi ini berrespon terhadap kategori-kategori pengamat mengenai waktu, tempat, bobot dan ukuran, tipe pelaku, jumlah orang yang hadir, gerak tubuh dan efek lingkungan.

Untuk lebih jelas menganalisis aksi aktor yang terlibat dalam tindakan sosial tidak cukup dengan hanya mengumpulkan data emik atau etik, saja. Bahwa pengalaman manusia terdiri dari dua dimensi yang berbeda, pikiran dan perilaku, maka dalam penelitian ini terjadi dua analisis emik dan etik. tetapi melihat bahwa data emik memberikan sumbangan bagi pengembangan data etik atau sebaliknya.

Penutup

Kajian resistensi menunjukkan tindakan sosial untuk melawan atau meruntuhkan hubungan kekuasaan yang tidak setara, melalui strategi yang digunakan pihak yang terdominasi untuk dapat menghindari dari realitas dikuasai. Tujuan resistensi bukan semata-mata adanya perubahan, tetapi lebih dari itu kesadaran rasional dari penguasa untuk tidak mendominasi orang yang dikuasainya. Sebab kekuasaan itu ada dimana-mana, dan resistensi juga dapat terjadi di mana-mana ; pendidikan, keluarga, dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Au-Lughod, Lila (1990),*The Romance of Resistance : Tracing Transformation of Power Through Bedouin Women*, Amereican Ethnologist, No. 32, p. 27-39.
- Abu-Lughod, Lila (1993), *Writing Women's Worlds, Bedouin Stories*, Berkeley Los Angeles Oxford, Universitas Of California Press.
- Benntt, T, (1998), *Culture:A Reformer's Sience*. New York, Allen & Unwin .
- Bourdieu, P (1977), *Outline of a Theory of Practice*, Cambridge, Cambridge University Press.
- Bourdieu,P (1977a), "Symbolic Power, dalam D. Gleeson(ed); *Identity and structure Issues in the Sociology of Education*, Driffield; Nafferton Books.
- Bourdieu, P (1984), *Distiction: A Social Critique of the Judgement of Taste*, Cambridge, Harvard University Press.
- Chris Barker, (2000), *Cultural Studies, theory and Practice*,London, Sage Publication. Diterjemahkan oleh Nurhadi (2004), Cultural Studies, Teori Dan Praktik, Yogyakarta, Kreasi Wacana.
- de Crteau. M. (1984), *Te Practice of Everyday Life*, Berkeley : University Of California Press.
- Foucault, M. (1977). *Discipline and Punish*, Lndon , Allen Lane
- Foucault, M, (1980), *Power/ Knowledge*, New York, Pantheon
- Geertz Clifford, (1973), *The Interpretation Of Culture*, New York :Basic Books
- Gramsci, A. (1971) , *Selections From the Prison, Notebooks*, London, Lawrence and Wishart.
- Harris, M (1968), *The Riset of Antropological Theories*, New York, Thomas Y Crowell Company
- Marx Karl and Friedrick Engels,(1959), *Basis Writings on Politics and philosophy*, edited by Lewis. S. Freuer, Garden City, N.Y, Doubleday.
- Mead, G. Herbert (1934/1962),*Mind, Self and Society : From The Standpoint of a Social Behaviorist*, Chicago : University of Chicago Press
- Pelto.J.P & Pelto. G.H (1978), *Antropological Research The Structure of Inquiry*, New York, Cambridge University Press.
- Saifuddin, A.F. (2005), *Antropologi Kontemporer, suatu pengantar kritis mengenai paradigma*, Jakarta, Prenada Media .
- Scott James (1993), *Perlawanann Kaum Tani*, penerjemah Budi Kusmono , Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- Scott James (2000),*Senjatanya Orang-orang Yang kalah*, Diterjemahkan oleh Rahman Zainuddin, Sayogyo, Mein Joehaar, Jakarta , Yayasan Obor Indonesia.
- Sharp, Gene (1973), *The Politics of Non-Violent Action*. Boston: Extending Horizons Books, Porter Sargent Pblishers. Dalam makalah Vinthagen, Steilan,(2006), "Power as Subordination and Resistance as Disobedience : Non- violent Movements and the Management of Power".Sweden, Departement of Peace and Development Reisearch Gothenburg University .

- Thompson. E (1963). *The Making of the English Working Class*. New York, Vintage
- Tsing Anna. L (1998), *Dibawah Bayang-bayang Ratu Intan*. Penerjemah, Achmad Fedyani Saifuddin, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- Tucker, & Roberts, 1973. *The Marx Engels Reader*, London : WW Norton & Co
- Weber, Marx (1949), *The Methodology of the Social Science*, edited and translated by Edward Asils and Hendry, New York : Free Press.
- Williams, R (1973) *Base and Suprastructure in Marxist Culture Theory*, New York, Left Review
- Vinthagen, Steilan,(2006), "Power as Subordination and Resistance as Disobedience : Non- violent Movements and the Management of Power".Sweden, Departement of Peace and Development Reisearch Gothenburg University .



Jalan Ot. Pattimaimauw, Talake
Ambon - 97115

Telp. (0911) 348521 – 355119

Website : www.ukim.ac.id



9 786027 235311